



Penanda Sejarah Jadi Lapak PKL

■ Tiang Pancang dan Tetenger Jogja Kembali Hilang dari Malioboro

YOGYA, TRIBUN - Sejumlah tiang pancang yang difungsikan untuk membatasi *Tetenger* Jogja kembali di pedestrian Malioboro sisi timur, menghilang. Bahkan, di lokasi prasasti Jogja Kembali saat ini menjadi lahan jualan pedagang kaki lima (PKL).

● ke halaman 19

Dulu, memang ada permintaan pencopotan atap pergola untuk upacara paguyuban Wahkris. Tapi, kalau sebelum-sebelumnya kami tidak tahu permintaannya seperti apa.

Ekwanto
Kepala UPT Malioboro

Penanda Sejarah Jadi Lapak

● Sambungan Hal 13

Tetenger yang berada tepat di depan eks ruang kerja Jenderal Sudirman tersebut menyatu dengan kompleks Hotel Garuda. Namun, keberadaan prasasti kini menjadi misteri, lantaran tidak ada pihak yang mengetahuinya secara pasti.

Saat *Tribun Jogja* berusaha melakukan penelusuran di lapangan, yang tersisa hanyalah bekas lingkaran di teraso saja, sedangkan tiang pancang dan *tetenger* yang menyampaikan informasi terkait ruangan bersejarah itu, sudah tidak tampak lagi.

PKL penjaja makanan yang berjualan di lokasi tersebut, mengaku sama sekali tidak tahu-menahu berdalih, hanya merupakan pegawai dan mempersilakan *Tribun Jogja* menanyakan langsung kepada juragannya.

"Wah, saya tidak tahu (soal *tetenger*, Red), tanya kan langsung ke bosnya saja. Saya di sini cuma pega-

wal," ujar perempuan yang enggan disebutkan namanya itu, Rabu (4/7).

Manajer PT. F Syukri Balak, selaku kontraktor penataan Pedestrian Malioboro, Eri Purnomo, mengatakan bahwa yang melepas tiang pancang beserta *tetenger* tersebut, adalah Unit Pelaksana Tugas (ULT) Malioboro.

"Setahu kami, kemarin pas ada peringatan Pangsar (Panglima Besar) Jenderal Sudirman, dilepas oleh UPT. Kalau mau dipasang lagi atau tidak, silakan *nyuwun pirso kenawon kalihan* (cari tahu kepada) UPT," ucapnya.

"Bukan (PKL yang melepas), karena yang punya kewenangan untuk pengelolaan kan UPT Malioboro," tambah Eri.

Ia pun memastikan, kalau komponen yang sedianya hendak dijadikan penanda bangunan cagar budaya itu sudah terpasang tepat di depan eks ruang kerja Jenderal Sudirman. Hanya saja, label keterangannya memang belum dipasang.

Belum tahu
Sementara itu, ketika dikonfirmasi, Kepala UPT Malioboro, Ekwanto, juga

tidak bisa memberikan penjelasan secara rinci, perihal hilangnya tiang pancang dan *tetenger* itu, Ia mengaku, sampai sejauh ini belum mendapat laporan apapun.

"Kami konfirmasi dahulu ke pihak terkait, baik staf lama, maupun para pedagang. Akan kami tanyakan," cetusnya.

"Dulu, memang ada permintaan pencopotan atap pergola untuk upacara paguyuban Wahkris. Tapi, kalau sebelum-sebelumnya kami tidak tahu permintaannya seperti apa," imbuh Ekwanto.

Sementara itu Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X, mengancam pencopotan tiang-tiang pancang dan *tetenger* oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Apalagi, di lokasi tersebut, saat ini malah digunakan untuk berjualan PKL.

"Jangan (dicabut) lah, kan sudah ada UPT Malioboro. Mestinya jangan, karena sudah ada kesepakatan juga dengan PKL. Kalau tidak mau mengikuti aturan, ya lebih baik dia saja yang keluar," kata Ngarsa Dalem, (aka)

1.

2.

3.

4.

5.

Lanjut

..... tanggapi

..... ketahui

..... ers



JAS MERAH!!!

- Sejumlah tiang pancang Tetenger Jogja Kembali di Malioboro hilang
- Di lokasi tersebut, kini menjadi lahan jualan pedagang kaki lima (PKL)
- Tetenger itu berada tepat di depan eks ruang kerja Jenderal Sudirman
- Prasasti itu kini jadi misteri, lantaran tak ada pihak yang tanggung jawab
- Di titik tersebut, kini yang tersisa hanyalah bekas lingkaran di teraso
- Tang pancang dan tetenger informasi ruangan bersejarah itu tak ada lagi
- Kontraktor penataan Malioboro sebut yang melepas tiang pancang UPT
- Kepala UPT Malioboro masih cari informasi ke staf lama dan pedagang
- Sultan HB X kecam pencopotan tiang pancang dan tetenger oleh oknum

©BARRA/PAUZIA RAHMAMAN



HILANG - Tampak PKL berjualan tepat di depan eks ruang kerja Jenderal Sudirman, di Kompleks Hotel Grand Inna Malioboro, Yogyakarta. Di lokasi itu, sebetulnya terpasang tiang-tiang pancang dan tetenger. Foto diambil Rabu (4/7).

TRIBUNJOGJA/AZKA RAMADHAN

Batas Tentara Indonesia-Belanda

Di sisi timur ujung Jalan Malioboro, tepatnya di kompleks Grand Inna Malioboro, terdapat penanda peristiwa bersejarah, yakni *tetenger* Jogja Kembali. Prasasti batu besar dengan tulisan soal penarikan tentara Belanda di Yogyakarta pada 29 Juni 1949.

● ke halaman 19

Batas Tentara Indonesia-Belanda

● Sambungan Hal 13

Penarikan tentara Belanda di Yogyakarta saat itu adalah imbas dari Serangan Oemoem (SO) 1 Maret 1949 yang dilancarkan para tentara Indonesia dan masyarakat di Yogyakarta. Melalui peristiwa SO 1 Maret, negara-negara di dunia saat sidang perundingan di Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengetahui posisi Bangsa Indonesia masih ada.

Saat itu disiarkan adanya peristiwa SO 1 Maret serangan masyarakat Indonesia kepada tentara Belanda yang menduduki wilayah Yogya-

karta.

Pada *tetenger* batu itu terdapat tulisan "Dengan jaminan tidak ada letusan senjata, Sri Sultan Hamengku Buwono IX memutuskan: di sini lah garis batas penarikan tentara Belanda dari Yogyakarta sebagai Ibu Kota Republik Indonesia" tertanggal 29 Juni 1949. Di tengah-tengah tulisan itu ada gambar rel kereta api dan segitiga di sisi kanan kiri yang menandakan batas antara tentara Indonesia dengan tentara Belanda di Yogyakarta sebelum pasukan Belanda ditarik.

Gambar rel adalah simbol garis batas antara tentara Indonesia dan tentara Belanda saat itu. Melalui *tetenger* itu diharapkan masyarakat tahu peristiwa pentingnya peristi-

wa Jogja Kembali yang berkaitan dengan Serangan Oemoem 1 Maret.

Kantor kabinet

Pada tahun 1946, Yogyakarta menjadi Ibu Kota Indonesia. Karena situasi politik dan keamanan nasional saat itu, hotel Merdeka (saat ini Grand Inna Malioboro) sementara dipergunakan sebagai kompleks kantor untuk kabinet pemerintahan pada saat itu.

Belanda berusaha menaklukkan Indonesia lagi dan perang terjadi antara kolonialis dan tentara Indonesia. Panglima Besar Jenderal Soedirman tinggal di kamar 291 selama melakukan gerilya, yakni kantor Markas Besar Oemoem (MBO) Tentara Keamanan Rakyat. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005